BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menganalisis penelitian terdahulu, peneliti akan mencari tujuan, kegunaan penelitian, metode, teori dan konsep, teknik, hasil dan kesimpulan, persamaan, perbedaan, maupun relevansi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Empat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dibuat adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama adalah sebuah skripsi berjudul "Hubungan Tingkat Literasi Media dan Informasi dengan Kompetensi sebagai Warga Negara Aktif pada Siswa SMA Tangerang" yang ditulis oleh Levana Florentia, Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara pada 2019. Penelitian ini membahas mengenai pentingnya peran literasi media dan informasi dalam partisipasi siswa SMA di Tangerang sebagai warga negara aktif. Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang. Kedua, untuk mengetahui tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang. Ketiga, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi antara kewarganegaraan pada siswa SMA di Tangerang (Florentia, 2019).

Berdasarkan data milik Nielsen, dijelaskan bahwa penggunaan internet

mengalami peningkatan yang tertinggi dan hal ini didorong oleh masyarakat yang dengan mudah mengakses internet di era digital saat ini. Karena dengan semakin berkembangnya zaman, kemudahan mengakses internet ini membuat masyarakat semakin sering menghabiskan waktu untuk menggunakan internet. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peningkatan penggunaan internet dibarengi oleh akses media yang juga tinggi. Oleh karena itu, dengan akses terhadap media yang tinggi ini, diperlukan kemampuan literasi media dan informasi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan sifat penelitian eksplanatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan mengumpulkan data 465 siswa yang terdiri dari lima sekolah berbeda di Tangerang.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengolah data yang didapat dengan rumus korelasi Pearson *Product-Moment*. Hal ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan. Adapun untuk menemukan tingkat kompetensi pada masing-masing variabel, peneliti mengklasifikasikan nilai rata-rata yang didapatkan ke dalam beberapa kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi.

Peneliti menjelaskan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan, dengan koefisien korelasi 0,531 dan signifikansi 0,000. Dipaparkan juga bahwa tingkat literasi media dan informasi para siswa berada

pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 7,27. Sementara itu, tingkat kompetensi kewarganegaraan memeroleh rata-rata sebesar 7,10 yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya yang terletak pada fokus pembahasan yang sedikit berbeda. Penelitian ini cenderung membahas bagaimana hubungan tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi sebagai warga negara aktif. Sedangkan, penelitian selanjutnya lebih berfokus pada pengaruh tingkat literasi media dan informasi terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah kesamaan konsep yang digunakan yaitu literasi media dan informasi. Adapun kesamaan konsep ini membantu peneliti dalam melihat indikator pada variabel X yang akan digunakan untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi responden.

Penelitian kedua merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Melvina, Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Multimedia Journalism, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara pada 2019. Skripsi ini berjudul "Pengaruh Tingkat Literasi Media pada Ibu Rumah Tangga dan Ibu Bekerja di DKI Jakarta terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Misinformasi di *Whatsapp*". Penelitian ini membahas tentang tingkat literasi media pada ibu rumah tangga dan ibu bekerja yang berpengaruh pada kemampuan mengidentifikasi misinformasi di Whatsapp (Melvina, 2019).

Latar belakang penelitian ini berasal dari banjir informasi yang tersebar

di internet. Kehadiran internet yang memengaruhi semakin mudah dan cepatnya manusia dalam berkomunikasi, mengakibatkan arus informasi yang mengalir secara berlebihan. Dengan bebasnya manusia dalam mencari dan bertukar informasi, menimbulkan terciptanya informasi atau berita palsu yang disebut hoaks.

Berdasarkan istilah yang digagas oleh UNESCO, peneliti pun menggunakan istilah misinformasi dalam menjabarkan pemahaman fenomena tersebut lebih dalam. Peneliti melihat di aplikasi pesan instan Whatsapp, banjir informasi yang mengarah pada berita palsu dengan mudah menyebar. Informan dalam penelitian ini adalah para ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta. Karena bersadarkan observasi peneliti, ibu-ibu adalah salah satu kategori dari pengguna aktif Whatsapp.

Peneliti menjabarkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal. Pertama, untuk mengetahui tingkat literasi media ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta. Kedua, untuk mengetahui kemampuan mereka mengidentifikasi misinformasi di WhatsApp. Ketiga, untuk mengetahui pengaruh tingkat literasi media tersebut terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi di WhatsApp.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Literasi Media. Jenis penelitian bersifat kuantitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah survei dan teknik analisisnya menggunakan teknik uji regresi linear sederhana. Tercatat bahwa responden dari survei tersebut berjumlah 413 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan tabel klasifikasi, tingkat literasi media ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta tergolong tinggi yaitu dengan nilai mean 3.9. Selain itu, dipaparkan juga bahwa dimensi yang paling kuat dalam tingkat literasi media ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta adalah deduksi dan yang paling lemah ialah abstraksi. Selain itu, untuk kemampuan mengidentifikasi ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta berada pada golongan sedang dengan nilai mean 3.9.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi media ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta termasuk dalam golongan tinggi. Sedangkan, pada kemampuan mereka dalam mengidentifikasi misinformasi di WhatsApp tergolong sedang. Peneliti menjelaskan bahwa persentase dari pengaruh tingkat literasi media terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi sebesar 25%.

Perbedaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada informan penelitian. Penelitian terdahulu ini memilih ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta, sedangkan penelitian selanjutnya memilih mahasiswa di Tangerang sebagai informan.

Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang selanjutnya yaitu variabel terikat (Y) yang hampir sama yaitu kemampuan mengidentifikasi misinformasi, namun yang membedakan adalah media yang diteliti yaitu Whatsapp dan Twitter. Kesamaan variabel ini akan membantu

peneliti dalam melihat indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi misinformasi. Selain itu, relevansi kedua penelitian juga terletak pada kesamaan metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan cara menyebarkan kuesioner. Dengan metode penelitian yang sama, akan membantu peneliti untuk melihat gambaran penggunaan kuesioner yang akan disebarkan kepada responden.

Penelitian ketiga ini adalah sebuah artikel jurnal berjudul "Pemberdayaan Literasi Media dan Informasi (LMI) UNESCO sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran Hoaks". Artikel jurnal ini dibuat oleh Shary Charlotte Henriette, S.I.P, M.A. dan Dr. Reni Windiani, MS dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Diponegoro pada 2018. Penelitian ini membahas mengenai sarana untuk pencegahan menyebarnya hoaks melalui pemberdayaan dari literasi media dan informasi (LMI) (Henriette & Windiani, 2018).

Peneliti memaparkan bahwa terdapat sepuluh media sosial yang diteliti (Whatsapp, Facebook Messenger, Viber, Wechat, Line, Telegram, IMO, Kakaotalk, Hangouts, dan Android Messenger). Dari kesepuluh media sosial tersebut, aplikasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat di dunia adalah Whatsapp dan Facebook Messenger. Media sosial ini digunakan sebagai sumber pencarian informasi. Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara yang memiliki perkembangan media sosial tercepat di dunia. Tercatat pertumbuhannya mencapai rata-rata 23% per tahun. Dijelaskan juga bahwa faktor pertumbuhan media sosial yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-19 tahun yang mengakses media

sosial setiap harinya.

Literasi informasi berkaitan dengan pengelolaan data dan informasi yang diterima oleh masyarakat, sedangkan literasi media berfokus pada penggunaan media bagi pembangunan dan demokrasi yang lebih baik (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 30).

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa pentingnya literasi media dan informasi sangat dibutuhkan saat pemilihan umum baik pada di tingkat legislatif maupun eksekutif. Hal ini karena untuk menjamin bahwa informasi yang tersebar dan dikonsumsi masyarakat selama masa kampanye berlangsung merupakan informasi yang benar dan tidak menyesatkan masyarakat.

Dalam menjalankan kampanye, baik legislatif maupun eksekutif, menggunakan media sosial untuk menarik simpati para pemilih pemula. Hal ini yang menyebabkan maraknya hoaks dan ujaran kebencian yang dilakukan oleh para pendukung calon presiden dan legislatif. Oleh karena itu, pentingnya literasi media bagi para pemilih baru agar dapat memilih kandidat eksekutif dan legislatif dengan lebih bijaksana. Tim pengabdian masyarakat HI Universitas Diponegoro pun melakukan penyuluhan terhadap lima SMA di kota Semarang pada 27 September 2018. Peneliti menjenyuluhan dilakukan untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam masyarakat dengan cara memberikan perubahan kebiasaan pelajar SMA dalam memahami informasi. Hal ini dilakukan agar para pelajar tidak terjebak dalam informasi

palsu atau hoaks melalui pengenalan filter informasi dan media.

Berdasarkan modul LMI dari UNESCO pada 2018, penyuluhan dilakukan berdasarkan tiga hal yaitu (1) Pemahaman hoaks sebagai penyimpangan informasi, mulai dari Misinformasi, Disinformasi, maupun Malinformasi, (2) Melawan Disinformasi dan Misinformasi melalui LMI, dan (3) *Ex-Post Fact Checking* atau memeriksa fakta setelah dipublikasikan.

Hasil penelitian ini memiliki tiga poin penting. Pada poin pertama, penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat harus mengerti akan penyimpangan informasi beserta perbedaan konsep mulai dari misinformasi, disinformasi, serta malinformasi, sebelum memahami apa itu hoaks. Ketiga konsep tersebut perlu dipahami dengan baik agar masyarakat terhindar dari penyimpangan informasi.

Penelitian ini menunjukkan contoh kasus penyimpangan informasi yaitu kasus pemukulan aktivis Ratna Sarumpaet pada 2018 lalu. Ratna Sarumpaet menyebarkan Disinformasi (informasi yang salah dan sengaja dilakukan) yang pada akhirnya dikonsumsi oleh publik. Sejumlah tokoh seperti Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno percaya akan informasi tersebut dan kemudian ikut menyebarkannya (Misinformasi). Adapun informasi ini ikut dikaitkan dengan kampanye hitam dari pihak lawan (Malinformasi) dan dianggap untuk menyerang simpatisan para tokoh politik tersebut.

Pada poin kedua, dipaparkan bahwa komponen pertama dari literasi

mencakup kemampuan individu untuk mengakses, mencari, menemukan, dan menerima informasi. Seseorang bisa diartikan melek informasi dan media bila mempunyai akses pada sumber-sumber informasi dan media. Kemudian di komponen kedua, kemampuan mengevaluasi dibutuhkan. Sedangkan, komponen ketiga mencakup pembuatan, pemakaian, dan monitoring. Di tahap tersebut, individu memiliki kemampuan untuk membuat ataupun menghasilkan informasi baru yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.

Dalam poin ketiga, *The International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) memaparkan delapan langkah untuk mengenali informasi palsu, serta cara untuk menghindari penyebaran informasinya. Delapan langkah tersebut yaitu periksa sumbernya, periksa penulisnya, periksa tanggalnya, hindari prasangka, baca keseluruhan isi berita, periksa sumber pendukung, periksa situs dan penulisnya bila terasa janggal, dan tanyakan kepada pakar seperti pustakawan atau periksa di situs pengujian fakta.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi sebagai sarana pencarian informasi di kalangan siswa SMA, menyebabkan mereka dengan mudahnya percaya dengan informasi yang keliru atau hoaks. Oleh karena itu, adanya Gerakan Literasi Media dan Informasi atau LMI dari UNESCO menjadi kebutuhan bagi mereka agar dapat menjadi pengguna media sosial yang bijak dan kritis.

Penelitian terdahulu ini memiliki beberapa perbedaan dengan

penelitian yang akan dibuat. Topik penelitian ini lebih membahas mengenai literasi media dan informasi yang diberdayakan untuk pencegahan penyebaran hoaks. Sedangkan, penelitian yang akan dibuat membahas mengenai tingkat literasi media dan informasi terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi. Selain itu, objek penelitiannya juga berbeda. Karena penelitian ini memilih siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dibuat memilih mahasiswa sebagai responden. Adapun kesamaan dan relevansi dari kedua penelitian adalah memaparkan topik literasi media dan informasi dan samasama menggunakan konsep LMI dari UNESCO sehingga dapat memberi gambaran peneliti dalam menggunakan dimensi dan indikator dari konsep tersebut untuk kuesioner penelitian.

Penelitian keempat merupakan sebuah jurnal yang dibuat oleh Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetio dan Nunik Maharani dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran pada 2017. Penelitian ini berjudul "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA". Jurnal ini membahas tentang bagaimana seharusnya siswa SMA menggunakan media sosial yang baik dan menerapkan literasi media yang mumpuni untuk menanggulangi berita palsu atau hoaks (Gumilar, Adiprasetio, & Maharani, 2017).

Aktivitas yang dilakukan untuk penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa observasi langsung terhadap siswa SMAN 1 Kota Cirebon. Kemudian, diadakan pelatihan berupa sosialisasi mengenai literasi media dan informasi serta pemahaman terhadap

hoaks di Ruang Multimedia SMAN 1 Kota Cirebon. Selain itu, juga dilakukan simulasi pemanfaatan media sosial yang didiskusikan bersama.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah media sosial menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para remaja khususnya siswa SMA. Kegiatan yang telah diikuti oleh 72 siswa SMAN 1 Cirebon ini, bermanfaat bagi mereka sebagai pengguna aktif media sosial agar dapat memahami literasi media dan informasi demi mencegah termakan berita palsu atau hoaks, serta dapat menggunakan media sosial dengan bijak sesuai dengan aspek hukum yang berlaku bagi pengguna media sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini dibuat dengan mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sosialisasi secara langsung mengenai literasi media dan informasi ke sebuah SMA. Sedangkan, metode penelitian yang dilakukan penulis adalah survei dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *google form*.

Adapun persamaan dan relevansi kedua penelitian ini adalah membahas mengenai literasi media dan informasi sebagai bagian penting dalam mencegah termakan berita palsu dan untuk meneliti kemampuan mengidentifikasi berita palsu di media sosial.

Penelitian terdahulu ini bermanfaat bagi peneliti dalam memahami sosialisasi mengenai literasi media dan informasi serta pemahaman terhadap hoaks yang dilakukan demi mencegah termakan berita tidak benar, selain itu pemahaman mengenai cara menggunakan media sosial dengan bijak.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

JUDUL	HASIL	RELEVANSI
Hubungan Tingkat Literasi Media dan Informasi dengan Kompetensi sebagai Warga Negara Aktif pada Siswa SMA di Tangerang	LMI mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewarganegaraan. Tingkat LMI siswa SMA di Tangerang berada dalam kategori tinggi dengan tercatatnilai rata-rata sebesar 7,27. Selain itu, tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang juga tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 7,10 yang diartikan bahwa tingkat LMI dan kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang cukup tinggi. Hasil penelitian ini cenderung positif dengan tingkat LMI dan kompetensi kewarganegaraan dinyatakan memiliki hubungan yang cukup signifikan.	Variabel bebas (X) yang sama yaitu tingkat literasi media dan informasi.
Pengaruh Tingkat Literasi Media pada Ibu Rumah Tangga dan Ibu Bekerja di DKI Jakarta terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Misinformasi di Whatsapp	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan tabel klasifikasi, tingkat literasi media ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta tergolong tinggi yaitu dengan nilai mean 3.9. Adapun juga dijelaskan bahwa dimensi yang paling kuat dalam tingkat literasi media ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta adalah deduksi dan yang paling lemah ialah abstraksi. Selain itu, untuk kemampuan mengidentifikasi ibu rumah tangga dan ibu bekerja di DKI Jakarta berada pada golongan sedang dengan nilai mean 3.9.	Pertama, variabel bebas yang hampir sama. Kedua, kesamaan juga terdapat pada metode penelitian yang dilakukan berupa survei dengan menyebarkan kuesioner.
Pemberdayaan Literasi Media dan Informasi (LMI) UNESCO sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran Hoaks	Berdasarkan modul LMI dari UNESCO pada 2018, penyuluhan dilakukan berdasarkan tiga hal yaitu (1) Pemahaman hoaks sebagai penyimpangan informasi, mulai dari Misinformasi, Disinformasi, maupun Malinformasi, (2) Melawan Disinformasi dan Misinformasi melalui LMI, dan (3) Ex-Post Fact Checking atau memeriksa fakta setelah dipublikasikan. Seseorang bisa diartikan melek informasi dan media bila mempunyai akses pada sumber-sumber informasi dan media. Kemudian, kemampuan mengevaluasi juga dibutuhkan. Selain itu, individu memiliki kemampuan untuk membuat ataupun menghasilkan informasi baru yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.	Memaparkan topik literasi media dan informasi dan samasama menggunakan konsep LMI dari UNESCO.

Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung terhadap siswa SMAN 1 Kota Cirebon dan mengadakan pelatihan berupa sosialisasi mengenai literasi media dan informasi serta pemahaman terhadap hoaks. Selain itu, juga dilakukan simulasi pemanfaatan media sosial yang didiskusikan bersama. Setelah mengadakan serangkaian sosialisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para remaja khususnya siswa SMA. Kegiatan yang telah diikuti oleh 72 siswa SMAN 1 Cirebon ini, bermanfaat bagi mereka sebagai pengguna aktif media sosial agar dapat memahami literasi media dan informasi demi mencegah termakan berita atau hoaks, serta menggunakan media sosial dengan bijak sesuai dengan aspek hukum yang berlaku bagi pengguna media sosial.

Membahas mengenai literasi media dan informasi sebagai bagian penting dalam mencegah termakan berita palsu dan untuk meneliti kemampuan mengidentifikasi berita tidak benar di media sosial.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Literasi Media dan Informasi

Literasi merupakan kemampuan atau keterampilan individu untuk membaca dan menulis untuk memahami sebuah pernyataan sederhana. Adapun literasi media dan informasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami isi dari informasi yang diberikan dari sebuah media. Literasi media dan informasi merupakan gabungan dari literasi informasi, literasi media, dan literasi digital. Literasi informasi berhubungan dengan pengelolaan data dan informasi yang diserap publik atau khalayak, sedangkan literasi media lebih berfokus pada pemakaian media untuk pembangunan dan demokrasi yang lebih terarah (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 30).

Literasi informasi dipakai untuk memaparkan pentingnya akses terhadap informasi, pembuatan, pembagian informasi, serta evaluasi. Sedangkan, literasi media lebih berfokus pada kemampuan individu dalam memahami, memilih, melakukan evaluasi, serta memakai media sebagai penyedia utama informasi (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013).

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mendefinisikan literasi media dan informasi sebagai satu set kompetensi dalam memberdayakan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pribadi, profesional maupun kegiatan dalam bermasyarakat untuk mengakses, mengambil, memahami, mengevaluasi serta menggunakan, dan juga untuk berbagi informasi dan konten media dalam berbagai format dengan menggunakan alat secara, kritis, etis, serta efektif (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 29).

UNESCO menjabarkan bahwa tujuan akhir dari literasi media dan informasi adalah untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki dan mempertahankan hal-hal universal dan kebebasan dasar mereka seperti kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi, kebebasan dalam mencari, menyampaikan, sekaligus menerima informasi, serta mengambil keuntungan dari peluang yang paling efektif, inklusif etis dengan cara yang efisien untuk keuntungan semua individu (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 31).

Literasi media dan informasi memiliki beberapa manfaat yang akan dijelaskan sebagai berikut (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 36):

- Memelihara rasa hormat dan melindungi hak asasi manusia serta mendorong masyarakat untuk memilih keputusan yang tepat
- 2. Menyediakan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat di abad ke 21 ini untuk menanggapi tantangan yang ada, resiko, ancaman, dan kesempatan memberikan pengaruh signifikansi dalam informasi, media, dan teknologi informasi dalam berbagai ruang lingkup dari personal, sosial, maupun profesional
- Membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta pengetahuan yang relevan dengan fungsi media dan penyedia informasi dalam kehidupan masyarakat
- 4. Membantu masyarakat untuk mendapatkan kompetensi dasar terkait dengan mengakses informasi, dan konten media untuk mengevaluasi kinerja media dan penyedia informasi, serta untuk menciptakan dan membagikan pengetahuan dengan cara yang efektif dan beretika
- Membantu meningkatkan kompetensi literasi media dan informasi pada tingkat institusi maupun individu
- 6. Literasi media dan informasi memperbaiki proses pengajaran dan pembelajaran oleh para guru untuk masyarakat dengan mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri, kritis,

dan menjadi pemikir yang reflektif

Dengan arus informasi yang diserap masyarakat melalui internet, seperti media sosial, tentunya sangat diperlukan pemahaman literasi media dan informasi yang baik agar masyarakat dapat menyaring informasi mana yang dibuat dan dibagikan berdasarkan fakta, hoaks, maupun misinformasi.

Sangat penting bagi masyarakat untuk memahami isi informasi dan konten media yang mereka akses, dari sumber mana konten tersebut berasal, bagaimana konten dibuat, dievaluasi, hingga dibagikan ke publik. Masyarakat, termasuk mahasiswa perlu mengetahui dan memahami fungsi, peran, serta hak dan kewajiban lembaga informasi dan media (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 26).

Untuk mengembangkan kerangka pengukuran literasi media dan informasi, UNESCO menggunakan dua tingkatan yang terdiri dari pengukuran kesiapan negara dan pengukuran kompetensi literasi media dan informasi (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 47).

Konsep kompetensi dipahami sebagai kemampuan individu dalam memobilisasi dan menggunakan sumber daya internal seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta sumber daya dari eksterkenal yaitu database, kolega, rekan, perpustakaan, alat, dan juga instrumen secara efisien untuk memecahkan masalah tertentu (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 55).

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pengukuran yang relevan dengan penelitian ini adalah kompetensi.

UNESCO membagi ke dalam tiga dimensi yang digunakan untuk mengukur kompetensi yaitu akses, evaluasi, dan kreasi (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013, p. 57) yang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- Akses adalah kemampuan dalam mengenali permintaan, mencari, mengakses, sekaligus mengambil informasi dan konten media
- Evaluasi adalah kemampuan dalam memahami, menganalisis secara kritis, dan mengevaluasi informasi, isi media, kerja dan fungsi media dalam konteks hak asasi manusia dan kebebasan mereka
- Kreasi adalah kemampuan untuk menciptakan, memanfaatkan, dan memantau, menguasai pengetahuan produksi informasi, konten media, dan pengetahuan baru serta dapat berkomunikasi secara efektif

Konsep literasi media dan informasi yang di dalamnya juga terdapat tiga dimensi di atas berguna bagi penelitian ini untuk mengukur tingkat kemampuan literasi media dan informasi pada mahasiswa di Tangerang. Konsep ini akan dipakai untuk membuat pernyataan-pernyataan terkait literasi media dan informasi yang akan dimasukkan ke dalam kuesioner. Selain itu, konsep ini juga bermanfaat dalam penyusunan kuesioner karena akan disebarkan kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

2.2.2 Misinformasi

Hoaks merupakan kekacauan informasi yang di dalamnya mencakup misinformasi, disinformasi, dan malinformasi.

Ali-Fauzi et al., (2019, p. 8) menjelaskan perbedaan misinformasi, disinformasi, dan malinformasi sebagai berikut:

- Misinformasi yaitu koneksi yang salah dan konten yang menyesatkan (palsu), namun bukan konten yang mengancam
- Disinformasi yaitu konten yang salah, konten tiruan, konten yang dimanipulasi, dan konten palsu. Oleh karena itu, disinformasi bersifat konten yang palsu dan mengancam
- Malinformasi yaitu membocorkan rahasia, pelecehan, fitnah, dan ujaran kebencian sehingga malinformasi termasuk dalam konten yang mengancam, namun bukan konten yang palsu

Ketiga jenis hoaks di atas dapat dibedakan berdasarkan tujuan penyebarannya. Disinformasi diartikan sebagai informasi yang tidak benar dan orang yang menyebarkan juga mengetahui bahwa itu tidak benar sehingga informasi tersebut merupakan kebohongan yang sengaja disebarkan untuk menipu, mengancam, dan membahayakan pihak lain. Sedangkan, malinformasi merupakan informasi yang benar namun disebarkan untuk mengancam orang lain, atau disebut juga sebagai sejenis hasutan kebencian (Ali-Fauzi, 2019, p. 8).

Berbeda dengan disinformasi dan malinformasi, misinformasi adalah informasi yang tidak benar, namun orang yang menyebarkan percaya bahwa

informasi tersebut benar tanpa ada maksud untuk membahayakan orang lain. Biasanya, misinformasi disebarkan tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu dan bertujuan untuk maksud yang baik agar orang lain tidak terlibat dalam bahaya (Ali-Fauzi, 2019, p. 8).

Pada situs First Draft News, Claire Wardle (2017) menjelaskan dalam artikel yang berjudul "Fake news. It's complicated" bahwa terdapat ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu misinformasi dan disinformasi sebagai berikut:

1. Satir atau Parodi

Informasi yang menggunakan gaya bahasa satir biasanya tidak bermaksud untuk menyakiti namun berpotensi untuk menipu.

2. Koneksi yang Salah

Informasi ini memiliki judul, visual, dan *captions* yang tidak mendukung atau tidak berkesinambungan dengan konten.

3. Konten Menyesatkan

Informasi menyesatkan yang digunakan untuk membingkai suatu masalah atau individu.

4. Konten yang Salah

Konten asli yang dibagikan dengan informasi kontekstual palsu.

5. Konten Palsu atau Menipu

Ketika sumber informasi yang asli ditiru sehingga menghasilkan konten palsu atau konten yang menipu.

6. Konten yang Dimanipulasi

Informasi atau citra asli yang dimanipulasi untuk menipu.

7. Konten yang Dibuat-buat

Konten baru yang 100% salah, didesain untuk menipu dan menyakiti.

Jika masyarakat cenderung tidak kritis terhadap informasi yang ada, didorong dengan terlalu banyaknya menerima informasi yang berlebihan, masyarakat akan jauh lebih mudah untuk dipengaruhi dan termakan informasi yang tidak benar (Wardle, 2017).

Masyarakat sebagai individu memainkan peran penting dalam ekosistem ini. Setiap kali individu secara pasif menerima informasi tanpa melakukan pemeriksaan ulang, atau membagikan unggahan, gambar, serta video sebelum memverifikasinya terlebih dahulu, hal ini hanya akan menambah kebingungan. Ekosistem yang ada saat ini sudah sangat tercemar, oleh karena itu, masyarakat sebagai individu harus bertanggung jawab untuk memeriksa secara mandiri apa yang mereka lihat secara daring seperti di media sosial (Wardle, 2017).

Facebook (2019) menjelaskan panduan cara membedakan berita palsu dalam video berjudul "Bagaimana Cara Membedakan Berita Palsu?" yang diunggah di halaman Facebook App. Dalam konteks ini, "berita palsu" tersebut memiliki pengertian yang sama dengan misinformasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersikap kritis terhadap judul

Sebuah berita palsu seringkali memiliki judul bombastis dengan

huruf kapital dan tanda "!". Apabila judul tersebut terlihat mengejutkan dan tidak dapat dipercaya, maka kemungkinan berita tersebut memang tidak benar atau palsu.

2. Perhatikan dan periksa alamat URL-nya

URL palsu atau URL yang dibuat semirip mungkin dengan aslinya bisa menjadi peringatan bahwa adanya berita palsu dengan banyaknya situs berita palsu yang berpura-pura sebagai sumber berita autentik dengan mengubah sedikit alamat URL-nya. Cobalah dengan membuka situs tersebut dan membandingkannya dengan URL dari sumber terpercaya.

3. Melihat sumber lainnya

Jika tidak ada sumber berita terpercaya lainnya yang melaporkan berita yang sama, maka dapat diindikasikan bahwa berita tersebut adalah palsu. Apabila berita tersebut dilaporkan oleh beberapa sumber berita terpercaya, maka besar kemungkinan berita tersebut benar.

4. Selidiki atau periksa sumbernya

Pastikan bahwa berita yang Anda baca ditulis oleh sumber terpercaya yaitu sumber yang memiliki reputasi keakuratan yang baik. Apabila berita tersebut berasal dari organisasi yang tidak dikenal, baca bagian "Tentang" di situs tersebut untuk mempelajari selengkapnya.

5. Periksa bukti

Periksa dan pastikan sumber informasi penulis untuk mengonfirmasi keakuratannya karena kurangnya bukti atau ketergantungan terhadap ahli yang tidak disebutkan namanya, dapat mengindikasi kabar berita palsu.

6. Cek fotonya

Sebuah berita palsu seringkali berisi gambar ataupun video yang telah dimanipulasi. Terkadang foto atau video tersebut memang asli, namun konteksnya berbeda. Oleh karena itu, Anda dapat menelusuri foto atau gambar tersebut untuk mencari tahu sumber asalnya.

Ireton & Posetti (2019, p. 30) dalam *Jurnalisme, Berita, & Disinformasi* mengatakan bahwa dengan melihat pertambahan disinformasi dan misinformasi yang sangat cepat dan tidak sebanding dengan kecepatan proses pemeriksaannya, maka masyarakat dapat ikut berperan dalam memberantas penyebaran tersebut. Adapun (Ireton & Posetti, 2019, p. 30) menjabarkan cara mengidentifikasi disinformasi dan misinformasi melalui ciriciri sebagai berikut:

- Informasi yang diawali dengan judul yang sugestif, heboh, dan provokatif
- 2. Informasi tersebut disertai dengan huruf kapital dan tanda "!"
- 3. Biasanya foto yang digunakan tidak dalam kualitas yang baik
- 4. Kerap mencatut nama tokoh/lembaga terkenal
- 5. Informasi terkesan tidak masuk akal dan biasanya disertai dengan

hasil penelitian palsu

6. Informasi tersebut tidak muncul di media berita arus utama Dengan kesadaran warga yang terus meningkat dalam lebih bijak dan tidak mudah menyebarkan disinformasi dan misinformasi, diharapkan kemampuan ini dapat menekan jumlah penyebaran keduanya dan mampu untuk kembali menciptakan arus informasi yang lebih kondusif di bidang pemeriksaan fakta secara khusus maupun jurnalisme secara umum (Ireton & Posetti, 2019, p. 31).

Konsep pemahaman misinformasi yang dijelaskan oleh Ali-Fauzi, et al. (2019), dan mengidentifikasi misinformasi yang dijabarkan oleh Facebook (2019), Wardle (2017) serta Ireton & Posetti (2019) memiliki relevansi dengan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan mahasiswa di Tangerang dalam mengidentifikasi misinformasi COVID-19. Hal ini dikarenakan konsep ini digunakan peneliti untuk membuat pernyataan-pernyataan terkait mengidentifikasi misinformasi COVID-19 vang akan disebarkan menggunakan kuesioner penelitian.

2.2.3 Media Sosial: Twitter

Media sosial adalah sebuah fitur berbasis situs web yang di dalamnya dapat terjadi interaksi antarsesama penggunanya dalam suatu komunitas dan di media sosial ini, seseorang atau individu dapat melakukan komunikasi dua arah dengan berbagai cara seperti pertukaran tulisan, visual (foto atau video), dan audiovisual (Puntoadi, 2011, p. 1).

Twitter adalah sebuah jejaring sosial (media sosial) yang fokus utamanya adalah membuat dan mengunggah teks yang memiliki 280 karakter sebagai sebuah cuitan atau *tweet*. Selain teks, pengguna Twitter juga dapat mengunggah foto dan video di halaman Twitter mereka. Media sosial yang memiliki berbagai fitur menarik ini, masih menjadi salah satu jejaring sosial yang paling banyak diakses oleh para pengguna aktif internet hingga saat ini (Hannani, 2019).

Twitter yang terkenal dengan lambang burung berwarna putih dan berlatar belakang biru ini didirikan pada 21 Maret 2006 silam oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Namun, Twitter baru dirilis secara resmi ke publik pada 15 Juli 2006. Pada masa itu, pesan instan/singkat sangat populer seperti *AOL Isntant Messenger*. Oleh karena itu, Jack Dorsey memikirkan apakah dirinya dapat menyatukan ide-ide awalnya untuk membuat sebuah layanan pesan singkat dan dari situlah ide Twitter muncul (Hannani, 2019).

Pada awalnya, konsep dasar dari Twitter adalah sistem yang membuat penggunanya dapat mengirim pesan dan dapat dibaca oleh semua orang. Setelah beberapa kali direvisi, Twitter berubah menjadi jejaring soal yang memiliki fitur untuk mengunggah pesan singkat, menulis cuitan, mengunggah foto dan video, serta berbagai fitur menarik lainnya (Hannani, 2019).

Nabilah Hannani dalam *Pengertian Twitter Beserta Sejarah dan Manfaat Twitter yang Dibahas Secara Lengkap* (2019) menjelaskan beberapa

manfaat Twitter sebagai berikut:

1. Media Komunikasi

Sama dengan media sosial lainnya, Twitter berperan sebagai media komunikasi yang memungkinan penggunanya untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan menggunakan Twitter, Anda dapat mengirim pesan kepada pengguna lain secara personal maupun terbuka. Karena Twitter menyediakan fitur "Messages" untuk personal, dan fitur "Tweet" yang dapat diakses oleh orang banyak secara terbuka.

2. Berbagi Informasi, Berita, dan Pendapat

Di Twitter, Anda dapat berbagi informasi, berita, dan opini Anda dengan membuat *tweet* atau sebuah cuitan. Anda juga dapat membagikan informasi atau berita dari akun lain dengan meretweet tulisan mereka.

3. Berbagi Motivasi

Tak jarang Anda dapat menemukan akun-akun motivasi yang berisi kata-kata atau kalimat bijak tentang kehidupan di Twitter. Anda dapat mem-follow akun-akun tersebut agar bisa melihat unggahan terbarunya di *timeline* Anda. Selain itu, pengguna Twitter juga dapat mengomentari, menyukai, maupun me-retweet cuitan tersebut.

4. Media Bisnis

Twitter dapat digunakan sebagai media bisnis mulai dari promosi hingga melakukan pemesanan. Anda hanya perlu menulis *tweet*

atau cuitan mengenai bisnis Anda dan membagikannya ke publik.

Dengan memiliki *followers* di Twitter, akan banyak orang yang mengetahui dan mungkin tertarik dengan bisnis Anda, dan dapat menjangkau lebih banyak pengguna lainnya.

5. Hiburan

Sama halnya dengan media sosial yang lain, Twitter juga dapat menjadi hiburan karena Anda dapat menemukan ceria-cerita menarik/lucu, foto dan video yang menghibur, serta informasi menarik lainnya untuk mengisi waktu luang Anda (*refreshing*).

Konsep Twitter di atas berguna bagi penelitian ini untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter pada mahasiswa di Tangerang. Konsep ini juga akan digunakan dalam menyusun pernyataan-pernyataan terkait misinformasi COVID-19 di Twitter yang akan dimasukkan ke dalam kuesioner yang akan disebarkan kepada responden yang aktif mengakses media sosial.

2.2.4 Khalayak

Khalayak melibatkan pengertian manusia yang tidak sekadar dilihat dalam bentuk jumlah maupun angka, namun terdpaat berbagai aspek seperti psikologi, sosial, serta politik yang berbeda bagi setiap individu walau berada dalam satu kelompok atau komunitas, maupun satu keluarga yang sama (Ross & Nightingale, 2003).

Khalayak/audiens dapat diartikan sebagai kelompok tertentu dalam masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi. Khalayak sendiri lebih spesifik

mendekati konsep "penerima". Oleh karena itu, konsep khalayak merujuk pada sekelompok pendengar ataupun penonton yang memiliki perhatian, reseptif, namun relative pasif dan bersifat publik (McQuail, 2003).

Dalam penelitian ini, khayalak yang dimaksud adalah mahasiswa yang berdomisili di Tangerang. Mahasiswa tersebut dapat berasal dari berbagai universitas yang ada di Indonesia, namun mereka tinggal atau berdomisili di Tangerang. Mahasiswa sebagai khalayak dalam penelitian ini akan dilihat dalam beberapa aspek yaitu seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasinya, serta seberapa tinggi pula kemampuan mereka dalam mengidentifikasi misinformasi mengenai COVID-19 di media sosial Twitter.

2.3 Hipotesis Teoritis

Hipotesis merupakan pertanyaan tentang suatu hal yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Dalam sebuah penelitian, hipotesis memegang peranan penting sebagai petunjuk bagi penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, perumusan hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- H0 yaitu tidak terdapat pengaruh tingkat literasi media dan informasi terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter pada mahasiswa di Tangerang.
- H1 yaitu terdapat pengaruh tingkat literasi media dan informasi terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter pada mahasiswa di Tangerang.

2.4 Alur Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat literasi media dan informasi terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi COVID-19 pada mahasiswa di Tangerang. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dibuktikan bahwa tingkat literasi media dan informasi seseorang memiliki pengaruh dalam mengidentifikasi informasi tersebar di media sosial.

Mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi misinformasi. Terlebih lagi dengan munculnya pandemi COVID-19, terdapat banyak misinformasi COVID-19 yang muncul di berbagai media sosial, contohnya Twitter. Dengan mahasiswa yang sering mengakses Twitter, tentunya diperlukan kemampuan mengidentifikasi tersebut agar mahasiswa dapat menyerap dan menyaring informasi, khususnya mengenai COVID-19 dengan lebih baik.

Seperti yang dijabarkan oleh UNESCO dalam *Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies* (2013), diperlukan tiga dimensi untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi yaitu akses, evaluasi, dan kreasi. Maka peneliti akan menggunakan ketiga dimensi tersebut dalam penyusunan kuesioner.

Berdasarkan pengertian LMI yang telah dijelaskan oleh UNESCO yaitu kemampuan dalam mengakses, mengambil, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan, serta berbagi informasi dan konten media dengan kritis, beretika

dan efektif, dapat dikatakan bahwa jika seseorang memiliki tingkat literasi yang tinggi, maka ia dapat memahami dan menyerap informasi yang ada secara kritis (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013). Hal ini juga berkesinambungan dengan kemampuan mengidentifikasi misinformasi yang dimiliki seseorang. Karena semakin tinggi tingkat literasi media dan informasi seseorang, akan semakin baik juga kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi misinformasi yang menyebar di media sosial.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas, alur penelitian ini akan mencakup hal-hal berikut yaitu (1) Banyaknya misinformasi COVID-19 yang menyebar di media sosial Twitter, (2) Mahasiswa yang menyerap informasi tersebut, (3) Pentingnya tingkat literasi dan misinformasi yang tinggi, (4) Kemampuan mengidentifikasi misnformasi COVID-19 di Twitter yang berpengaruh dalam menyerap informasi tersebut.